



## KAJIAN KAWASAN PUSAKA NIAGA DI SURAKARTA (Studi Kasus: Kawasan Pecinan sekitar Pasar Gede)

Hana Annida<sup>1</sup>, Laretna Trisnantari Adishakti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Magister, Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

<sup>2</sup>Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

E-mail: hanaannida@mail.ugm.ac.id, laretna@ugm.ac.id

### Informasi Naskah:

Diterima:  
13 April 2024

Direvisi:  
15 Mei 2024

Disetujui terbit:  
14 Juni 2024

Diterbitkan:  
Cetak:  
29 Juni 2024

Online  
29 Juni 2024

**Abstract.** The term "commercial heritage area" represents a novel approach in the preservation of historic commercial districts within Indonesian heritage cities. Derived from the United States' Main Street Program, this concept aims to revitalize abandoned historic city centers by focusing on design, organization, promotion, and economic vitality. The success of the Main Street Program can be adapted to the Indonesian context while considering local nuances. This study investigates the Chinatown area around Pasar Gede, examining its current state through the lens of the four key aspects of the Main Street Program. This research uses a descriptive-qualitative method from a case study. The results of this research are explorations of the existing conditions of building facades, architectural styles, historical significance, and street furniture in relation to the design aspects; community dynamics and inter-community relationships regarding the organization aspects; events and celebrations for the promotion aspects; and the economic landscape concerning the economic vitality. The findings aim to serve as a guideline for preserving the Chinatown area around Pasar Gede as a commercial heritage area in Surakarta.

**Keyword:** commercial heritage area, heritage cities preservation, chinatown in pasar gede

**Abstrak:** Kawasan pusaka niaga merupakan istilah baru dalam pelestarian kota pusaka yang berfokus pada pelestarian suatu kawasan komersial bersejarah di kota pusaka di Indonesia. Istilah *kawasan pusaka niaga* ini diadopsi dari Program *Main Street* dari Amerika Serikat yang bertujuan untuk menghidupkan kembali pusat kota bersejarah yang ditinggalkan penduduknya. Aspek penting pada program ini meliputi desain, organisasi, promosi, dan vitalitas ekonomi. Keberhasilan Program *Main Street* dapat diimplementasikan di Indonesia dengan tetap memperhatikan konteks lokal yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi kondisi eksisting kawasan pecinan sekitar Pasar Gede saat ini berdasarkan empat aspek Program *Main Street*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dari studi kasus. Hasil dari penelitian berupa eksplorasi kondisi eksisting di setiap aspek mulai dari kondisi fasad bangunan, corak arsitektur, sejarah kawasan, dan furnitur jalan pendukung untuk aspek desain, komunitas dan hubungan antar komunitas di kawasan untuk aspek organisasi, acara dan perayaan di kawasan untuk aspek promosi, dan kondisi perekonomian di kawasan untuk aspek vitalitas ekonomi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk pelestarian kawasan pecinan sekitar Pasar Gede sebagai kawasan pusaka niaga di Surakarta.

**Kata Kunci:** kawasan pusaka niaga, pelestarian kota pusaka, pecinan pasar gede

### PENDAHULUAN

*Kawasan Pusaka Niaga* adalah istilah baru dalam topik pelestarian kota pusaka. Istilah ini diresmikan pada September 2023 sebagai bentuk adopsi dari program *Main Street* dari Amerika Serikat. Program *Main Street* merupakan rancangan kegiatan menghidupkan kembali pusat kota (*downtown*) yang bersejarah. Program ini telah dilaksanakan sejak 40 tahun yang lalu dan mengalami keberhasilan dari lebih dari 2.500 kota. Pendekatan yang diunggulkan dari program ini mencakup pada 4 aspek: 1) desain; 2) organisasi; 3) promosi; 4) vitalitas ekonomi. Dalam konteks lokal, *kawasan pusaka niaga* dapat

diartikan sebagai jenis kawasan bersejarah yang berisi bangunan pusaka komersial yang memiliki makna sejarah, estetika, dan sosial budaya. Kawasan ini memiliki keunggulan pusaka yang dapat berupa pusaka budaya ragawi seperti bangunan, tugu, monumen, maupun pusaka budaya non ragawi seperti kegiatan turun temurun, adat istiadat. Kawasan ini berfokus pada upaya pelestarian aspek komersial dari pusaka sejarah yang ada di dalamnya.

Kawasan pusaka niaga merupakan bagian dari kota pusaka yang harus tetap dilestarikan. Berdasarkan buku "*Pelestarian dan Pengelolaan Kota Pusaka*",

kota pusaka dapat diartikan sebagai kota yang di dalamnya terdapat kawasan cagar budaya dan/atau bangunan cagar budaya yang memiliki nilai-nilai penting bagi kota sebagai aset pusaka. Adishakti (2016) menjelaskan bahwa pusaka adalah peninggalan masa lalu yang bernilai sejarah, pemikiran, kualitas rencana dan pembuatannya, perannya yang sangat penting bagi keberlanjutan hidup manusia.

Kota Surakarta merupakan salah satu kota pusaka di Indonesia sejak tahun 2008 bersamaan dengan pembentukan Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI). Sebagai kota pusaka, Surakarta memiliki aset-aset pusaka dengan tingkatan yang bermacam, mulai dari tingkat kota, kecamatan, kelurahan, bahkan tingkat kampung sekalipun.

Sudiroprajan merupakan salah satu kelurahan di Kota Surakarta yang menjadi kawasan dengan penduduk multietnis keturunan Tionghoa dan Jawa (Rusdiyana (2018) dalam Ratunar (2020)). Kawasan ini berada di pusat kota dan merupakan pusat komersial dengan adanya Pasar Gede Hardjonagoro sebagai pasar tradisional terbesar di Surakarta. Masyarakat keturunan Tionghoa dulu datang ke Surakarta awalnya untuk berdagang. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai bermukim dan menetap sehingga kawasan ini disebut kawasan pecinan. Karena lahir dari sektor perdagangan dengan aset pusaka yang ada, kawasan ini dapat dikategorikan menjadi kawasan pusaka niaga.

**Tabel 1.** Hubungan Pelestarian Kota Pusaka dengan Kawasan Pusaka Niaga

	Tingkat	Lingkup
Pelestarian Kota Pusaka	Kota (Makro)	Surakarta
Kawasan Pusaka Niaga	Kawasan (Meso)	Kawasan Pecinan sekitar Pasar Gede

Berdasarkan ulasan di atas, penelitian ini menghasilkan pertanyaan terkait bagaimana kajian kawasan pusaka niaga di kawasan pecinan sekitar Pasar Gede sesuai dengan 4 aspek program *main street*. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengelaborasi kondisi eksisting kawasan pecinan sekitar Pasar Gede saat ini berdasarkan empat aspek adaptasi dari program *main street* dan langkah yang dapat dikembangkan berdasarkan kondisi tersebut.

## TINJUAN PUSTAKA

### Pelestarian Kota Pusaka

Pembahasan mengenai pelestarian kota pusaka telah diresmikan dalam Piagam Pelestarian Kota Pusaka oleh Bumi Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) pada 2013. Adapun dalam pelaksanaannya, terdapat 8 instrumen pelestarian kota pusaka, antara lain.

- 1) Kelembagaan dan Tata Kelola Kota Pusaka

- 2) Inventarisasi dan Dokumentasi Pusaka
- 3) Informasi, Edukasi dan Promosi Kota Pusaka
- 4) Ekonomi Kota Pusaka
- 5) Pengelolaan Resiko Bencana untuk Kota Pusaka
- 6) Pengembangan Kehidupan Budaya Masyarakat
- 7) Perencanaan Ruang Kota Pusaka dan Sarana Prasarana
- 8) Olah Desain Bentuk Kota Pusaka

Upaya pelestarian kota pusaka perlu memperhatikan berbagai aspek, seperti lingkungan, fisik, ekonomi, dan sosial budaya. Selain itu, diperlukan juga sinergi antar berbagai pemangku kepentingan baik pemerintah, swasta, dan komunitas. Pemerintah kabupaten/kota sebagai penyelenggara pembangunan di daerah dan pengambil keputusan memegang peranan kunci dalam pelestarian kota pusaka (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2017).

### Kawasan Pusaka Niaga

Kawasan pusaka niaga merupakan sebuah konsep baru dalam pelestarian kota pusaka di kawasan komersial bersejarah. Dalam pengaplikasiannya, terdapat 4 aspek yang harus diperhatikan (Bradbury, 2011).

- 1) Desain  
Desain melibatkan pemanfaatan dan pelestarian bangunan yang tepat untuk meningkatkan kualitas visual pada kawasan (termasuk fasad bangunan, jalur pejalan kaki, furnitur jalan, dan vegetasi)
- 2) Organisasi  
Organisasi melibatkan kolaborasi sektor publik, kelompok swasta dan individu warga negara dalam meningkatkan kawasan.
- 3) Promosi  
Promosi berfokus upaya menjadikan kawasan sebagai sumber kebanggaan masyarakat, meningkatkan aktivitas sosia dan potensi pembangunan ekonomi.
- 4) Vitalitas Ekonomi  
Vitalitas Ekonomi meliputi segala bentuk kegiatan yang mendukung perekonomian kawasan dengan mengidentifikasi potensi usaha baru, memanfaatkan bangunan kosong untuk usaha, dan meningkatkan praktik bisnis.

Program ini tidak semata-mata hanya mengikuti aspek yang telah dipaparkan di atas. Amerika Serikat dan Indonesia merupakan dua entitas yang berbeda sehingga konteks lokal harus dipahami dalam mengimplementasikan program ini. Konteks lokal tersebut termasuk geografis, politik, sosial-budaya, ekonomi, dan kearifan lokal serta nilai luhur yang dianut (Rypkema, 2023).

Berikut ini merupakan ilustrasi empat aspek program *main street* dalam instrumen pelestarian kota pusaka.

INSTRUMEN PELESTARIAN KOTA PUSAKA <small>Piagam Pelestarian Kota Pusaka Indonesia, 2013</small>	KAWASAN PUSAKA NIAGA <small>adopsi dari Program Main Street</small>
Kelembagaan dan Tata Kelola Kota Pusaka	ORGANISASI
Inventarisasi dan Dokumentasi Pusaka	
Informasi, Edukasi dan Promosi Kota Pusaka	PROMOSI
Ekonomi Kota Pusaka	VITALITAS EKONOMI
Pengelolaan Resiko Bencana untuk Kota Pusaka	
Pengembangan Kehidupan Budaya Masyarakat	
Perencanaan Ruang Kota Pusaka dan Sarana Prasarana	
Olah Desain Bentuk Kota Pusaka	DESAIN

**Gambar 1.** Hubungan Instrumen Pelestarian Kota Pusaka dengan 4 Aspek Program Main Street  
Sumber: Diolah dari Adishakti (2023)

**Kawasan Pecinan**

Kawasan pecinan adalah kawasan yang termasuk pada bagian suatu kota dengan ciri khas yang secara historis dipengaruhi oleh budaya Cina. Pengaruh ini dapat dilihat pada pola hunian, masyarakat dan kondisi sosial budaya yang ada, serta lingkungannya (Lilananda, 1998). Lilananda (1998) dalam Salim dan Carina (2022) melanjutkan, terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya kawasan pecinan ini di Indonesia. Faktor pertama dipengaruhi oleh kondisi politik pada masa kolonial. Pemerintah Hindia Belanda pada masa itu menjalankan kebijakan segregasi dengan mengelompokkan pemukiman masyarakat berdasarkan ras mereka (*Wijkenstelsel*) agar memudahkan mereka dalam mengatur rakyatnya. Kebijakan lainnya adalah *Passenstelsel* di mana masyarakat keturunan Tionghoa harus meminta izin untuk bisa masuk ataupun keluar dari kawasan pecinan. Faktor kedua adalah faktor sosial di mana masyarakat Tionghoa ingin hidup secara berkelompok karena adanya perasaan aman serta dapat saling membantu.

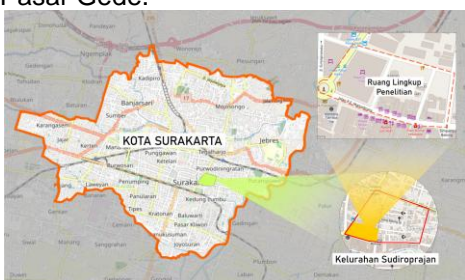
**METODOLOGI PENELITIAN**

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dari studi kasus. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

**Ruang Lingkup Objek**

Penelitian ini dilakukan di kawasan Pasar Gede dan sekitarnya di Kelurahan Sudiroprajan, Jebres, Surakarta. Bangunan yang masuk objek penelitian adalah bangunan di Jalan Urip Sumoharjo, Jalan R.E. Martadinata, Jalan Kapten Mulyadi, dan Jalan Utara Pasar Gede.



**Gambar 2.** Lokus dan Lingkup Objek Penelitian  
**Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 2 metode: observasi lapangan dan wawancara.

**Tabel 2.** Tabel aspek, variabel, dan metode pengumpulan data

Parameter	Variabel	Metode Pengumpulan Data
Empat Aspek Kawasan Pusaka Niaga sesuai Program Main Street	Desain	Observasi lapangan
	Organisasi	Wawancara
	Promosi	Observasi lapangan dan wawancara
Vitalitas Ekonomi		Wawancara

Adapun ketiga narasumber tersebut memberikan informasi yang berbeda-beda.

**Tabel 3.** Narasumber

No	Posisi narasumber	Informasi yang diperoleh
1	Lurah Sudiroprajan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sejarah Grebeg Sudi-ro</li> <li>Keadaan sosial masyarakat Sudiroprajan saat ini</li> <li>Organisasi yang berkoordinasi dengan masyarakat dan Kelurahan Sudi-ro-prajan</li> </ul>
2	Lurah Pasar Gede	<ul style="list-style-type: none"> <li>Paguyuban pedagang di dalam Pasar Gede</li> <li>Program promosi Pasar Gede</li> <li>Potensi ekonomi Pasar Gede yang bisa dikembangkan di masa depan</li> <li>Kondisi ekonomi Pasar Gede dari waktu ke waktu</li> </ul>
3	Tokoh Masyarakat (warga kampung Sudiropra-jan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sejarah mengenai kawasan pecinan Sudiroprajan dan sekitarnya</li> <li>Kondisi politik, sosial, dan budaya masyarakat Sudiroprajan pada masa kolonial</li> <li>Rencana kampung wisata kuliner pecinan Sudiroprajan</li> </ul>

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Desain**

Kualitas visual bangunan dipengaruhi oleh kondisi fasad bangunan, furnitur jalan, jalur pejalan kaki, furnitur jalan, dan vegetasi. Bangunan dalam suatu kawasan bersejarah dibangun dengan pengaruh dari cerita sejarah dan kondisi sosial budaya yang berkembang di suatu periode waktu tertentu.

Kawasan pecinan di Surakarta juga dipengaruhi oleh budaya Cina dimulai sejak abad ke-7.

Pola permukiman Cina atau kawasan pecinan di Surakarta masih mirip dengan pola di kota-kota pantai utara Jawa seperti Pasuruan dan Purbolinggo. Inti elemen dasar pola kawasan pecinan tersebut terdiri kelenteng, pasar, pelabuhan dan aksis jalan utama yang tegak lurus pantai di mana ujungnya terdapat kelenteng (Handinoto, 1999). Di kawasan pecinan Sudiroprajan, Kelenteng Tien Kok Sie dibangun pada ujung Jalan Urip Sumoharjo dan merupakan pertemuan dengan Jalan R.E. Martadinata.

Pembangunan bangunan di kawasan pecinan pada masa lampau dipengaruhi oleh penerapan ilmu ruang Cina atau yang biasa disebut dengan *Fengshui*. *Fengshui* didasari oleh gagasan kuno bahwa manusia harus hidup selaras dengan kosmos dan menyejajarkan aturan-aturan yang menentukan terjaganya harmoni-harmoni kosmis itu, khususnya aturan-aturan pembangunan rumah (Handinoto, 1999). *Fengshui* diterapkan pula pada pembangunan kelenteng atau tempat ibadah. Posisi kelenteng yang berada di ujung pertigaan jalan dipercaya masyarakat dapat digunakan sebagai penghalau keburukan karena kelenteng merupakan tempat suci untuk berdoa dan bersembahyang.



**Gambar 3.** Posisi Kelenteng Tien Kok Sie yang berada di pertemuan dipengaruhi oleh ilmu *Fengshui* Kelenteng Tien Kok Sie merupakan salah satu cagar budaya di kawasan pecinan Sudiroprajan dan diketahui sudah ada jauh sebelum terjadinya Geger Pecinan di tahun 1742. Kelenteng ini sampai sekarang masih digunakan sebagai tempat ibadah 3 agama, yakni Buddha, Konghucu, dan Taoisme. Ketiga kepercayaan ini yang sering disebut juga dengan Tri Dharma.

Pengaruh arsitektur tradisional Cina sangat terlihat jelas dari fasad kelenteng ini. Atap kelenteng berbentuk landai dengan jenis atap jurai (*pitched roof* atau *wu tien*) dengan adanya ornamen naga dan ayam di atasnya. Pada fasad kelenteng, terdapat ornamen berupa 2 ekor naga yang menggantung di bawah lisplang. Enrisca (2008) dalam Wulanningrum (2018) mengatakan bahwa ornamen pada kelenteng menjadi sarana penyampaian konsep, ajaran, dan falsafah dalam kehidupan masyarakat. Ornamen ini biasanya terdiri dari ornamen bermotif hewan, tumbuhan, fenomena alam, lambang geometris, dan tokoh dan memiliki maknanya masing-masing.



**Gambar 4.** Kelenteng Tien Kok Sie  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Pasar Gede Hardjonagoro juga salah satu cagar budaya di Kelurahan Sudiroprajan. Sebelum menjadi Pasar Gede yang sekarang dikenal, terdapat Pasar Candi Padurasa yang merupakan tempat pemujaan dan pusat pertemuan agama Hindu pada masa Kerajaan Pajang. Seiring berjalannya waktu, daerah ini menjadi semakin ramai dan dibangunlah sebuah pasar oleh Pakubuwana X di tahun 1929. Pasar Gede Oprokan kemudian diresmikan pada 12 Januari 1930 dengan nama Pasar Gede Hardjonagoro.

Pasar ini dirancang oleh arsitek Belanda Thomas Karsten dengan memadukan dua corak yakni arsitektur Jawa dan Eropa (Indis) yang saat itu diterapkan di banyak bangunan di Hindia Belanda. Perancangan dinding dan penggunaan material pasar dipengaruhi oleh arsitektur Eropa, sedangkan bentuk atap dan *wuwungan* dipengaruhi oleh arsitektur Jawa. Proses perancangan Pasar Gede dilakukan dengan mempertimbangkan budaya lokal terlebih dahulu, karena Thomas Karsten ingin menjaga kelestarian budaya setempat. (Herlambang et al., 2017 dalam Pramudito et al, 2022).



**Gambar 5.** Fasad Depan Pasar Gede dan Tugu Jam  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Selain kelenteng dan pasar, bangunan di kawasan pecinan di sekitar Pasar Gede mayoritas berupa rumah toko (*ruko*) dan pertokoan. Hal ini selaras dengan Khol (1984) dalam Handinoto (1999) yang mengatakan bahwa *ruko* merupakan "*landmark*" di daerah pecinan di kota-kota pantai Asia Tenggara. *Ruko* juga menjadi solusi dari kawasan yang padat penduduk dengan pekerjaan berdagang. Mayoritas masyarakat keturunan Tionghoa bekerja sebagai pedagang sehingga membutuhkan tempat tinggal yang bisa juga digunakan untuk mendukung mata pencaharian mereka.

*Ruko-ruko* di Jalan Martadinata dan Jalan Utara Pasar Gede diperkirakan dibangun setelah adanya

Pasar Gede pada tahun 1930 sebagai hunian dan toko masyarakat keturunan Tionghoa kala itu. Hal ini mengakibatkan ciri khas arsitektur Cina pada fasad depan tidak terlalu mencolok. Bangunan dirancang dengan lebih memperhatikan aspek fungsi. Terdapat beberapa ruko yang awalnya dibangun menjadi satu struktur dan fasad bangunan yang sama. Fasad ini masih dipertahankan hingga saat ini dengan fungsi yang sama.



**Gambar 6.** Deretan ruko yang dibangun dengan satu struktur bangunan yang sama dan memiliki fasad yang mirip di Jalan R.E. Martadinata  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024



**Gambar 7.** Ruko di Jalan Utara Pasar Gede  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Kondisi dinding di fasad bangunan pada ruko-ruko ini sudah mengalami pengelupasan. Atap pada bangunan juga mengalami pemudaran warna. Meski begitu, secara umum ruko masih berdiri kokoh. Beberapa ruko juga telah beralih fungsi menjadi gudang barang dan masih digunakan untuk usaha. Adapula bangunan kosong yang tidak lagi digunakan untuk ruko.

Selain fasad bangunan, kualitas desain kawasan juga dipengaruhi oleh elemen-elemen lainnya seperti jalur pejalan kaki, furnitur jalan, dan vegetasi. Jalur pejalan kaki tersedia di sepanjang Jalan Urip Sumoharjo, Jalan R.E. Martadinata, dan Jalan Timur dan Utara Pasar Gede.



**Gambar 8.** Fungsi bangunan pada area penelitian di kawasan pecinan sekitar Pasar Gede  
Adapun pada jalur pejalan kaki terdapat furnitur jalan berupa rangka kanopi di jalur pejalan kaki. Rangka kanopi ini diinstal pada 2021 sebagai salah satu upaya untuk menunjukkan eksistensi kampung pecinan Sudiroprajan menjadikan kampung ini sebagai kampung kuliner pecinan. Rangka ini dicat warna merah untuk menunjukkan identitas masyarakat keturunan Tionghoa karena warna merah memiliki makna budaya dan simbolis yang signifikan di budaya Cina. Warna merah menunjukkan simbolisme keberuntungan dan kegembiraan, simbolisme berupa perlindungan dari roh jahat, perayaan, dan identitas estetika dan budaya. Adapun furnitur jalan lainnya berupa lampu jalan yang berada di sepanjang jalur pejalan kaki.



**Gambar 9.** Rangka kanopi di sepanjang jalur pejalan kaki di Jalan R.E. Martadinata  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024



**Gambar 10.** Jalur pejalan kaki di sisi selatan bangunan utama Pasar Gede  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Bangunan ruko di kawasan pecinan sekitar Pasar Gede masih mempertahankan keaslian massa/bentuk, fasad, dan atap bangunan. Selain itu, terdapat 2 ikon di kawasan ini berupa Kelenteng Tien Kok Sie dan Pasar Gede yang juga mendukung nilai bangunan dari segi historis. Dengan masih mempertahankan keasliannya, bangunan di kawasan pecinan sekitar Pasar Gede ini masih memiliki kualitas visual yang dapat dikembangkan sebagai salah satu kawasan pusaka niaga di Surakarta.

### Organisasi

Organisasi di dalam kawasan pecinan di sekitar Pasar Gede terbagi menjadi beberapa komunitas dan paguyuban. Di dalam Pasar Gede, terdapat 2 paguyuban yang terbagi menjadi paguyuban di Pasar Gede timur dan barat. Paguyuban dari Pasar Gede timur bernama KOMPAG (Komunitas

Pedagang Pasar Gede) yang berdiri setelah pasar terbakar tahun 2000 dan masih aktif hingga sekarang. Ketua paguyuban diangkat sebagai perantara atau 'jembatan' antara pedagang dengan pemerintah. Ketua paguyuban bertugas untuk menyampaikan aspirasi pedagang ke pemerintah kota atau membantu menyampaikan sosialisasi dari dinas perdagangan ke para pedagang. Selain itu, Paguyuban Rukun Makmur merupakan organisasi pedagang yang berada di Pasar Gede barat. Peran dari paguyuban ini juga menjadi perantara antara pedagang dengan pemerintah kota maupun dinas perdagangan. Sementara itu, komunitas di luar Pasar Gede juga beragam, mulai dari komunitas pedagang kaki lima (PKL), komunitas kuli panggul, dan paguyuban parkir. Semua komunitas ini dibawah langsung oleh Dinas Perdagangan Kota Surakarta.

Organisasi-organisasi ini memanfaatkan kawasan pecinan di sekitar Pasar Gede untuk mengadakan kegiatan-kegiatan. Salah satu kegiatan dari organisasi di luar kawasan adalah acara Tahun Baru Cina oleh komunitas Imlek Bersama dan Persatuan Masyarakat Surakarta (PMS) dengan memanfaatkan Jalan Urip Sumohardjo di depan Pasar Gede dan Tugu Jam. Tidak hanya mengadakan acara di jalan utama, lantai 2 dari bangunan Pasar Gede barat juga disewakan untuk umum. Beberapa acara dari komunitas dan pemerintah kota juga memanfaatkan ruang ini untuk melaksanakan sosialisasi kepada para pedagang pasar.



**Gambar 11.** Perayaan Tahun Baru Cina (Imlek) di Jalan Urip Sumoharjo

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Aspek organisasi di kawasan pecinan sekitar Pasar Gede sudah menunjukkan adanya kolaborasi, mulai dari pedagang pasar, PKL, dan komunitas lainnya seperti komunitas parkir dengan pemerintah kota. Kolaborasi dengan komunitas di luar kawasan juga sudah terjalin dengan baik melalui panitia bersama perayaan Tahun Baru Cina (Imlek) di kawasan ini.

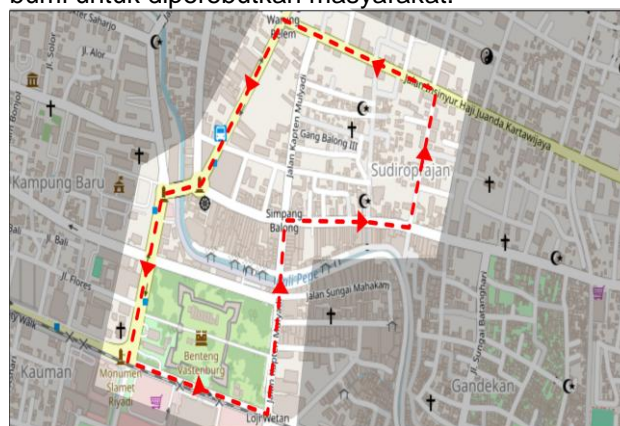
#### **Promosi**

Promosi yang dilaksanakan di area kawasan pecinan dan Pasar Gede adalah acara tahunan Grebeg Sudiro. Acara ini merupakan bentuk pengekspressian daerah kawasan pecinan yang unik dengan asimilasi budaya Tionghoa dan Jawa yang ada. Segala bentuk perencanaan, pelaksanaan, dan keuangan dipertanggungjawabkan oleh masyarakat dan diawasi oleh Kelurahan Sudiroprajan. Panitia acara ini berasal dari komunitas Sudiroprajan dan

komunitas Imlek Bersama dan Persatuan Masyarakat Surakarta yang merupakan warga Solo keturunan Tionghoa di luar Sudiroprajan.

Rangkaian kegiatan Grebeg Sudiro antara lain adalah bazar potensi dan UMKM, karnaval budaya, panggung hiburan yang berisi konser musik, dan perahu hias. Pada tahun 2024, Grebeg Sudiro sudah masuk ke 100 event nasional yang langsung dibawah oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif karena kegiatan ini dinilai mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pemanfaatan kawasan untuk kegiatan promosi ini dilihat dari rute kirab Grebeg Sudiro sebagai pembukaan acara. Pembukaan dimulai dengan Umbul Mantram yang merupakan prosesi adat dari masyarakat Sudiroprajan untuk memohon izin sebelum kegiatan Grebeg Sudiro dengan berdoa di Bok Teko. Setelah kirab, pembukaan dilanjutkan dengan perebutan jodang, dan pelepasan hasil bumi untuk diperebutkan masyarakat.



**Gambar 12.** Rute kirab Grebeg Sudiro

Secara umum, upaya untuk menjadikan kawasan pecinan Sudiroprajan sebagai salah satu pusat niaga di Surakarta sudah terlihat dari banyaknya promosi tentang kawasan. Salah satu promosi yang sudah menjadi acara tahunan adalah Grebeg Sudiro. Acara ini masuk ke dalam 100 acara nasional di bawah Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

#### **Vitalitas Ekonomi**

Perekonomian di kawasan pecinan sekitar Pasar Gede didukung dengan ruko dan pertokoan yang membentang di sepanjang Jalan R.E. Martadinata, Jalan Urip Sumoharjo, Jalan Kapten Mulyadi, Jalan Utara Pasar Gede, hingga ke Jalan Ir. Juanda. Ruko dan pertokoan ini menjual berbagai macam barang, mulai dari bahan makanan, obat tradisional, barang-barang rumah tangga, dan sepatu hingga tas.

Pasar Gede berperan sebagai pusat perekonomian di kawasan tersebut. Diketahui jumlah pedagang di Pasar Gede mencapai 1.038 pedagang yang terdiri dari 535 los, 283 kios, dan 220 pelataran. Para pedagang ini berasal dari Surakarta dan sekitarnya, seperti Karangangar, Boyolali, Sragen, Klaten, Sukoharjo, dan Wonogiri. Status los dalam pasar bukan hak sewa melainkan hak penempatan di mana pedagang berhak menempati los tanpa harus membayar.



**Gambar 13.** Situasi di dalam Pasar Gede  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, perekonomian di Pasar Gede mengalami fluktuasi. Hal ini dipengaruhi juga oleh pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020. Sebelum pandemi berlangsung, Pasar Gede belum sepenuhnya ramai dengan persentase pendapatan pedagang mencapai 80%. Semenjak pandemi berlangsung, pendapatan turun drastis hingga mencapai persentase 20% saja. Namun, perekonomian di Pasar Gede bisa kembali bangkit setelah pandemi berakhir. Kenaikan ini mencapai 2 kali lipat dari kondisi sebelum pandemi yakni ke angka 160%. Hal ini juga dipengaruhi oleh pengembangan infrastruktur dan objek pariwisata di Surakarta dan sekitarnya seperti pembangunan jalan tol, pembangunan Masjid Raya Sheikh Zayed dan Solo Safari.

Secara umum, perekonomian di kawasan pecinan sekitar Pasar Gede mengalami kemajuan dari waktu ke waktu. Hal ini juga didukung dari adanya acara-acara tahunan yang dilaksanakan di kawasan ini dan pengembangan infrastruktur dan objek pariwisata di Kota Surakarta. Untuk mendukung perekonomian kawasan ini, bangunan-bangunan kosong yang tidak digunakan dapat dimanfaatkan kembali untuk dijadikan bisnis baru dan memvitalkan kembali perekonomian kawasan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan ulasan kajian kawasan pusaka niaga dengan 4 aspek di kawasan pecinan sekitar Pasar Gede di atas, dapat disimpulkan bahwa kawasan ini dapat dikembangkan menjadi kawasan pusaka niaga dan menjadi bagian dari pelestarian kota pusaka. Adanya sejarah kawasan dan aset-aset pusaka di kawasan ini memberikan suatu keunggulan nilai pusaka yang harus terus dilestarikan.

Dari kesimpulan di atas, langkah selanjutnya yang dapat diambil adalah mempertahankan aspek yang sudah baik berjalan seperti promosi melalui acara tahunan Grebeg Sudiro dan Tahun Baru Cina (Imlek). Nilai sejarah kawasan dapat dieksplor lebih dalam aspek promosi sebagai salah satu potensi utama kawasan yang 'menjual'. Pemanfaatan kembali bangunan ruko yang kosong dengan olah desain arsitektur pusaka melalui konsep *adaptive reuse* atau *infill design* juga dapat dilakukan sebagai upaya mempertahankan kualitas visual dan meningkatkan perekonomian kawasan dengan menjadikan bisnis baru pada bangunan tersebut.

Konsep *adaptive reuse* dan *infill design* ini dapat digali lebih dalam dan dijadikan topik penelitian baru di masa depan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada dosen pembimbing Dr. Eng. Ir. Laretna T. Adhisakti, M.Arch. dan narasumber-narasumber (Lurah Sudiroprajan, Lurah Pasar Gede, dan tokoh masyarakat Sudiroprajan) yang bersedia membagikan informasi guna mendukung penulisan jurnal ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adishakti, L. T. (2016). *Pengantar Pelestarian Pusaka*. Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada.
- Agustiananda, P. A. (2017). *Conservation of Heritage City Surakarta Governance and Management under the Leadership of Mayor Joko Widodo from 2005 to 2012*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Weimar: der Fakultät Architektur und Urbanistik der Bauhaus-Universität Weimar.
- Badan Pelestarian Pusaka Indonesia, ICOMOS Indonesia, Jaringan Kota Pusaka Indonesia, Kementerian Pekerjaan Umum dan Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat. (2013). *Piagam Pelestarian Kota Pusaka*.
- Bradbury, S. L. (2011). An Evaluation of Iowa's Rural Main Street Program. *Journal of Rural and Community Development Vol. 6 No. 2*.
- Handinoto. (2021). Lingkungan "Pecinan" dalam Tata Ruang Kota di Jawa pada Masa Kolonial. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 27(1). <https://doi.org/10.9744/dimensi.27.1.%p>
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2017). *Pelestarian dan Pengelolaan Kota Pusaka*. ISBN: 978-602-6561-19-0. Penerbit: Pusat Pengembangan Kawasan Perkotaan BPIW, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Lilananda, R. P. (1998). *Penelitian: Inventarisasi Karya Arsitektur Cina di Kawasan Pecinan Surabaya*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Pramudito, S., Analisa, F.C.K., Mahendarto, T., Atmadji, & Utamingtyas, B. M.. (2022). Perancangan yang Kontekstual: Belajar dari Thomas Karsten. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 9(2), (hal 220-233). <https://doi.org/10.24252/nature.v9i2a5>
- Ratunar Rahmatulloh, O., Purwani, O., & Rahayu, P. (2020). The Consumption of Tradition and Heritage Areas in the Grebeg Sudiro Event in Surakarta. *International Journal of Built Environment and Sustainability*, 7(3), 49–58. <https://doi.org/10.11113/ijbes.v7.n3.548>
- Robertson, K. A. (2004). The Main Street Approach to Downtown Development: an Examination of the Four-Point Program. *Journal of Architectural and Planning Research*, 21(1), (pp. 55–73). <http://www.jstor.org/stable/43031059>
- Rypkema, D. (2023). *Introduction to Main Street*. Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya "Pengenalan Kawasan Pusaka Niaga Indonesia" oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Yogyakarta, 20 November 2023.

- Salim, R., & Carina, N. (2022). Revitalisasi Kawasan Pecinan Suryakencana Bogor sebagai Sebuah Strategi dalam Meningkatkan Citra Kawasan. *Jurnal Stupa Vol. 4, No. 2, Oktober 2022. (hal. 1737-1750)*. ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)
- Wulanningrum, S. D. (2018). Makna Ragam Hias pada Fasad Bangunan (Studi Kasus: Kelenteng Ban Hing Kiong, Manado). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni Vol. 2, No. 2 Oktober 2018 (hal 563-574)*. ISSN-L 2579-6356.